

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelainan serviks meliputi kelainan neoplasma dan non neoplasma. Kelainan non neoplasma meliputi *endocervical polyp*, *endocervicosis*, *squamous metaplasia*, *nabothian cyst*, dan lain-lain. Kelainan serviks neoplasma adalah pertumbuhan yang tidak normal dari jaringan yang ada di serviks. Berdasarkan klasifikasi *World Health Organization* (WHO), kelainan serviks neoplasma dibagi menjadi neoplasma jinak dan ganas. Neoplasma jinak dibagi lagi menjadi epitelial seperti *Low grade Squamous Intraepithelial Lesion (LSIL)*, *High Grade Squamous Intraepithelial Lesion*, *Squamous papilloma*, dan non epitelial seperti *leiomyoma*, *rhabdomyoma*, *adenomyoma*, *blue naevus*. Neoplasma ganas juga dibagi menjadi epitelial seperti *squamous cell carcinoma*, *adenocarcinoma*, *adenosquamous carcinoma*, *neuroendocrine tumour*, dan non epitelial seperti *leimyosarcoma*, *rhabdomyosarcoma*, *angiosarcoma*, *malignant peripheral*, *liposarcoma* (Kurman, 2003).

Hasil tes skrining serviks yang abnormal dapat diartikan bahwa telah terjadi perubahan pada sel yang menutupi leher rahim (serviks). Perubahan ini bukan merupakan kanker, namun bisa saja berpotensi menjadi suatu kanker. Penyakit serviks non-ganas dapat menyebabkan infertilitas, keguguran, dan kanker serviks dan dapat memiliki dampak sosial dan psikologis yang mendalam pada kualitas hidup pasien secara keseluruhan (Tao L, 2014). Perubahan abnormal pada serviks apabila tidak segera ditangani akan berkembang menjadi kanker serviks.

WHO (2019) menyatakan bahwa kanker serviks adalah kanker paling umum kedua pada wanita yang tinggal di negara kurang berkembang dengan perkiraan 570.000 kasus baru di tahun 2018 (84% kasus baru di seluruh dunia). Sekitar 311.000 wanita meninggal karena kanker serviks di tahun 2018. Profil kanker di Indonesia pada tahun 2014 disebutkan bahwa terdapat 92.200 kematian pada wanita yang disebabkan terbanyak oleh kanker payudara (21.4%) diikuti kanker serviks (10.3%). Menurut Departemen Kesehatan RI saat ini, jumlah wanita penderita baru kanker serviks berkisar 90-100 kasus per 100.000 penduduk dan setiap tahun terjadi 40 ribu kasus kanker serviks (KPKN, 2017).

Penyebab kanker serviks diketahui adalah virus HPV (*Human Papilloma Virus*) sub tipe onkogenik, terutama sub tipe 16 dan 18 dimana infeksi ini mengalami beberapa tahap lesi pra-kanker sebelum menjadi kanker serviks (Bernal M, 2008). Adapun faktor risiko terjadinya kanker serviks antara lain: aktivitas seksual pada usia muda, berhubungan seksual dengan multipartner, merokok, mempunyai anak banyak, sosial ekonomi rendah, pemakaian pil KB (dengan HPV negatif atau positif), penyakit menular seksual, dan gangguan imunitas. Secara umum penyakit ini sebagian besar dapat dicegah. Pencegahan dapat dilakukan dengan dilakukannya skrining maupun deteksi dini. Deteksi dini lesi pra kanker serviks dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti Papsmear (konvensional atau liquid-base cytology /LBC), Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), Inspeksi Visual Lugoliodin (VILI), Test DNA HPV (*genotyping / hybrid capture*) (Andrijono et al, 2007). Deteksi dini ini dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya gejala kanker mulut rahim. Skrining kanker serviks, metode yang paling sering digunakan adalah Pap smear untuk mendapatkan data kelainan sitologi serviks yang meliputi data normal smear, proses peradangan, LSIL, HSIL,

karsinoma in situ dan invasif (Mastutik et al, 2015). Apabila sudah menjadi kanker, maka perlu diperiksakan pemeriksaan kolposkopi dan biopsi. Biopsi merupakan tindakan lanjutan dengan mengambil sepotong kecil sampel jaringan dari daerah yang dicurigai atau bermasalah. Sampel tersebut dikirim ke ahli patologi untuk diteliti dengan mikroskop.

Indonesia sudah memiliki program skrining kanker serviks, namun demikian masih belum banyak ditemukan data terkait dengan kelompok usia pada pasien dengan kelainan serviks. Salah satu informasi terkait kelompok usia pada pasien kelainan serviks di Surabaya terangkum dalam penelitian Rozi et al (2019) dengan 521 data pasien kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo, yang mendapatkan bahwa kelompok usia terbanyak berada pada rentang usia 51-60 tahun (38,2%), hampir 97,5% pasien yang sudah menikah dan stadium terbanyak pada pasien dengan kanker serviks stadium 3B (53,4%). Lembahmanah (2009) menyebutkan bahwa rata-rata usia pasien kanker serviks 40-50 tahun. Jain *et al* (2017), menyebutkan bahwa semakin meningkat usia seseorang akan lebih mudah terkena kanker serviks.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai profil pasien dengan kelainan serviks di Laboratorium Patologi Anatomi RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari 2008-Desember 2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Bagaimanakah profil jenis kelainan serviks di Laboratorium Patologi Anatomi RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari 2008 – Desember 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui profil pasien dengan kelainan serviks di Laboratorium Patologi Anatomi RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari 2008 - Desember 2017.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui profil kelainan serviks neoplasma dan non-neoplasma berdasarkan usia pasien di Laboratorium Patologi Anatomi RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari 2008 – Desember 2017.
2. Mengetahui profil kelainan serviks neoplasma dan non-neoplasma berdasarkan jenis spesimen pasien di Laboratorium Patologi Anatomi RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari 2008 – Desember 2017.
3. Mengetahui profil kelainan serviks neoplasma dan non-neoplasma berdasarkan jenis histopatologi pasien di Laboratorium Patologi Anatomi RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari 2008 – Desember 2017.
4. Mengetahui profil kelainan serviks terbanyak berdasarkan usia dari jenis histopatologi neoplasma dan non-neoplasma berdasarkan usia pasien di Laboratorium Patologi Anatomi RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari 2008 – Desember 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah informasi mengenai persebaran usia, jenis histologi, serta jenis spesimen kelainan

serviks pasien di Laboratorium Patologi Anatomi RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari 2008-Desember 2017.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah referensi untuk menyusun strategi manajemen deteksi dini dan perawatan pasien dengan penyakit kelainan serviks di Laboratorium Patologi Anatomi RSUD Dr. Soetomo Surabaya.